BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu penting dilakukan dalam sebuah penelitian. Selain sebagai bahan komparasi serta refrensi, studi terdahulu juga bertujuan untuk memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan sasaran peneliitian.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Di bawah ini adalah tabel penelitian yang relevan yang telah peneliti pilih sesuai keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Tabel 2.1

Penelitian yang relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ricky Ichsan Hilmanasah (Universitas Komputer Indonesia)	Pola Komunikasi Pimpinan Departemen Komunikasi PT. Dirgantara Indonesia. (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Pimpinan Departemen Komunikasi Dalam Memotivasi Karyawan PT. Dirgantara Indonesia)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Proses komunikasi pimpinan departemen komunikasi PT. Dirgantara Indonesia berlangsung komunikasi timbal balik, dimana tidak hanya pimpinan saja yang selalu menyampaikan pesan dan informasi kepada bawahannya, namun pimpinan juga selalu memberikan kesempatan pada bawahannya untuk menyampaikan pesan dan informasi.
2	Yuni Rizani (Universitas Komputer Indonesia)	Komunikasi Organisasi Komunitas Motor "KNC" (Kawasaki Ninja Club) Wilayah Bandung (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Organisasi Komunitas "KNC" (Kawasaki Ninja Club)	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus pesan terjalin saling bergantung dan saling mempengaruhi antara satu jabatan dengan jabatan yang lain, hal ini membentuk pola komuniasi organisasi yang dapat terlihat dari peranan jaringan kerja komunikasi

		Wilayah Bandung Dalam Membangun Solidaritas Anggotanya)		organisasi KNC (Kawasaki Ninja Club) Bandung. Dengan adanya perbedaan jabatan. Pada masing-masing pengurus dan anggota, tidak menjadikan salah satunya menjadi terpisah.

Melihat hasil terdahulu yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu mengenai Pola komunikasi. Namun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti mengambil fokus Interaksi dari sudut pandang Pembalap Motor *Drag Bike*.

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Secara morfologis, terminologi komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* atau *Communication*, yang dalam bahasa Inggris *Common* yang memiliki arti sama. Berkomunikasi berarti berusaha untuk mencapai kesamaan makna atau kesamaan arti (*commonness*). Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. (Effendy, 2004:9).

Komunikasi juga dapat berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mengubah sikap, opini, atau pandangan atau prilaku orang lain tentang pesan yang disampaikan. Walaupun demikian tidak semua pesan yang disampaikan itu sesuai dengan apa yang

diharapkan dan bahkan ada kesalahan maksud dalam penerimaan pesan tersebut, untuk itu diperlukan suatu komunikasi yang efektif.

Mulyana (2000: 61-69) mengungkapkan pengertian komunikasi dalam pandangan:

1. Komunikasi Sebagai Tindakan Satu Arah

   Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari seseorang misalnya instruktur kepada pihak lain (peserta pelatihan), baik langsung melalui suatu tatap muka ataupun tidak langsung melalui suatu media. Gambaran peristiwanya, seseorang atau organisasi mempunyai suatu informasi kemudian disampaikan kepada orang lain dan orang lain itu menerima informasi tersebut baik dengan cara mendengarkan atau dengan cara membaca (suatu *quiz*). Komunikasi yang terjadi berorientasi pada pesan *a message-centered philosophy of communication*. Keberhasilan komunikasi seperti ini terletak pada penguasaan fakta atau informasi dan pengaturan mengenai cara-cara penyampaian fakta atau informasi tersebut.

2. Komunikasi Sebagai Interaksi

   Komunikasi di sini diartikan sebagai suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi secara bergantian baik verbal ataupun non-verbal. Gambaran peristiwanya, seseorang menyampaikan suatu informasi kemudian pihak penerima informasi itu memberikan respon atas informasi yang diterimanya itu untuk kemudian pihak pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang atau pihak kedua, dan

seterusnya. Komunikasi demikian berorientasi pada pembicara *a speaker-centered philosophy of communication* dan mengabaikan kemungkinan seseorang bisa mengirim dan atau menerima informasi pada saat yang sama. Di sini unsur umpak balik *(feed-back)* menjadi cukup penting. Bagaimana pihak pengirim dan penerima suatu informasi bisa silih berganti peran karena persoalan umpan balik.

3. Komunikasi Sebagai Transaksi

   Komunikasi sebagai transaksi merupakan suatu proses yang bersifat personal karena makna atau arti yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi. Penafsiran di atas merupakan suatu informasi melalui proses penyandian *(encoding process)* dan melalui penyandian kembali *(decoding process)* dalam peristiwa komunikasi baik atas perilaku verbal ataupun atas perilaku non-verbal bisa amat bervariasi. Peristiwanya melibatkan penafsiran yang bervariasi dan pembentukan makna yang lebih kompleks. Komunikasi tidak membatasi pada kesengajaan atau respon yang teramati melainkan pula mencakup spontanitas, bersifat simultan dan kontekstual. Komunikasi ini berorientasi pada arti baru yang terbentuk, biasa disebut *a meaning-centered philosophy of communication.*

Para ahli komunikasi mendefinisikan proses komunikasi sebagai "*Knowing what he wants to communicate and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience*". Definisi tersebut mengindikasikan, bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal mungkin dalam menyampaikan pesan

"*deepest penetration possible*", artinya pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima, dengan segala daya dan usaha bahkan tipu daya agar pihak penerima tersebut (komunikan) mengenal, mengerti, memahami dan menerima "ideologinya" lewat pesan–pesan yang disampaikan (Purwasito, 2003 :195).

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, ada pula yang mengartikan saling tukar-menukar pikiran dan pendapat. Gode (dalam Wiryanto, 2004: 6) memberikan pengertian mengenai komunikasi sebagai suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator. Everet M. Rogers dan Lawrence Kincaid (dalam Wiryanto, 2004: 6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang ada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Definisi-definisi di atas belum bisa mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun, paling tidak kita memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Shannon & Weaver (dalam Wiryanto, 2004:7), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak

sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Adapun definisi komunikasi menurut Katz (1978) merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain- lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan. Dalam komunikasi yang terpenting yaitu adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, oleh karenanya komunikasi juga merupakan proses sosial. Dengan demikian dapat ditarik suatu inti dari teori ini, yaitu komunikasi memungkinkan manusia dapat saling bertukar informasi, ide ataupun pemikiran serta pengetahuan berikut konsep kepada orang lain.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa:

> "Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang untuk mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu". (Hafied, 2005:18)

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya

dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang umum atau bersama-sama.

> "*A process by which a source transmits a message to a reciever through some channel.*" (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beberapa saluran) Sarah Trenholm dan Arthur Jensen (1996: 4).

> *"It is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some."* (Komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang) Gode (1969: 5).

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" ilmu komunikasi adalah: Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2004:10).

Menurut Hovland, dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek" mendefinisikan komunikasi sebagai berikut : proses mengubah perilaku orang lain. *(communications is the process to modify the behavior of other individuals)*. (Effendy, 2004: 10).

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*)

yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individuals)*. Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apa bila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: "*Who, Says what, In which channel, To whom, With what effect*?"

Paradigma Lasswell tadi menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Komunikan (*communicant,communicate, receiver*)
4. Media (*channel*)
5. Efek (*effect, influence*). (Effendy, 1990: 10)

Jadi berdasarkan paradigma dari Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang kemudian menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Pikiran bisa juga merupakan keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kemarahan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hatinya.

Adapun definisi komunikasi menurut Roger dan D. Lawrence (1981), adalah : "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2004 :19).

Sedangkan Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya" (Effendy, 1993 :28).

2.1.2.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *who, says what, in which channel, to whom, with* what *effect*?, atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Berdasarkan definisi Laswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi, yaitu:

1. Komunikator atau sumber (*source*)

   Komunikator atau sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang, sekelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan Negara, yang mempunyai kebutuhan

bervariasi, dari mulai sekedar menyapa, menghibur, menyampaikan informasi, dan lain sebagainya. Komunikator harus bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya ke dalam seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang idealnya dapat dipahami oleh penerima pesan.

2. Pesan

   Yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang dapat mewakili perasaan, pikiran, nilai, atau maksud komunikator. Pesan mempunyai tiga komponen, yaitu: makna, simbol, dan kata-kata.

3. Media atau saluran

   Yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) ataukah bermedia.

4. Komunikan atau penerima

   Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang diterimanya menjadi suatu gagasan yang dapat dipahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*)

5. Efek

   Yaitu apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Misalnya penambahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan perilaku, dan sebagainya.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Secara sederhana komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau aliran mengenai suatu pesan atau informasi bergerak dari suatu sumber (pengirim) hingga penerima dan berlangsung dinamis. Suatu penyimpangan yang terjadi dalam komunikasi pada dasarnya merupakan akibat dari rintangan yang tidak dapat teratasi.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Proses komunikasi dapat dilihat dari beberapa perspektif :

1. Perspektif psikologis

   Perspektif ini merupakan tahapan komunikator pada proses *encoding*, kemudian hasil *encoding* ditransmisikan kepada komunikan sehingga terjadi komunikasi interpersonal.

2. Perspektif mekanis

   Perspektif ini merupakan tahapan disaat komunikator mentransfer pesan dengan bahasa verbal/non verbal. Komunikasi ini dibedakan menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

   a. Proses komunikasi primer

      Adalah penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan menggunakan lambang sebagai media.

b. Proses komunikasi sekunder

Merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan alat setelah memakai lambang sebagai media pertama.

c. Proses komunikasi linier

Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

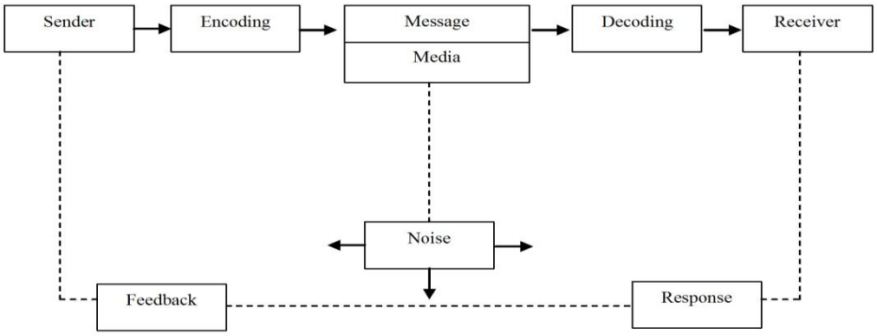
d. Proses komunikasi sirkular

Terjadinya *feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator.

Secara skematis proses komunikasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1

Proses Komunikasi



Sumber: Effendi, 1984 :18

Unsur-unsur dalam proses komunikasi di atas adalah sebagai berikut (Effendi, 1984: 18-19):

1. *Sender*

   Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

2. *Encoding*

   Penyandian, yakni proses pengalihan fikiran ke dalam bentuk lambang.

3. *Message*

   Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

4. Media

   Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

5. *Decoding*

   Proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

6. *Receiver*

   Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

7. *Response*

   Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan

8. *Feedback*

   Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

9. *Noise*

   Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2.1.3 Tinjauan Pola Komunikasi

> "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Djamarah, 2004:1).
>
> "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan" (Sunarto, 2006:1)

Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menetukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen- komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

2.1.4 Tinjauan Tentang Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan

lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Menurut Suparlan (Suparlan, 1993:20) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1) Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kesetabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh lainya).
2) Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
3) Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaanya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Ketika melakukan percakapan, individu kerap berperilaku sama yaitu adanya upaya untuk saling meniru atau konvergensi dalam suatu „pola resiprokal" *(reciprocal pattern*). Pada waktu lain, individu menjauhi lawan bicara atau divergensi dalam suatu pola yang disebut "pola kompensasi" (*compensation pattern*). Dilihat dari teori adaptasi interaksi, perilaku individu yang mempengaruhi dan dipengaruhi perilaku orang lain akan menghasilkan pola-pola tertentu yang teratur. Dalam melakukan adaptasi, diperlukan sebuah komunikasi untuk proses pendekatan yang dilakukan individu. Dalam proses adaptasi tersebut,

terdapat pola komunikasi yang memiliki dua jenis komunikasi. Yaitu pola resiprokal dan pola kompensasi yang dijelaskan sebagai berikut :

1. **Pola resiprokal**

   Pola resiprokal ini memiliki arti yang sama dengan konvergensi komunikasi. Didalamnya terdapat komunikasi yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain atau lawan bicaranya. Apabila komunikator dan komunikan sudah memiliki rasa nyaman dalam percakapannya. Maka komunikator ataupun komunikan dengan otomatis akan mengikuti gerak atau cara bicara lawan bicaranya. Yang mendorong ketertarikan terjadinya komunikasi tersebut karena adanya kesamaan percayaan, kesamaan kepribadian atau memiliki perilaku yang sama.

   Menurut Giles and Smith (1979) dikutip dari buku Morrisan, M.A, menyatakan bahwa sejumlah faktor lainnya memengaruhi ketertarikan kita kepada orang seperti kemungkinan interaksi di masa depan dengan lawan bicara, kemampuan individu dalam berkomunikasi dan perbedaan status antara komunikator.

2. **Pola Kompensasi**

   Pola kompensasi sama halnya dengan divergensi komunikasi, yaitu komunikasi yang cenderung menjaga jarak dengan lawan bicaranya. Dalam pola kompensasi ini tidak bisa kita pahami sebagai khalayak tidak memberikan tanggapan kepada lawan bicaranya. Komunikasi ini tidak sama dengan tidak memberikan perhatian. Hanya saja dalam komunikasi ini individu lebih memilih untuk memisahkan diri atau

menjaga jarak dengan individu lainnya. Dan juga bisa terjadi karena perbedaan kekuasaan dan peran dalam percakapan.

Di dalam hal ini Street (1991) dalam buku Morissan menyebutkan bahwa:

> "*Interactants having greater status may speak for longer periods, initiate most of the conversational topics, speak more slowly, and maintain a more relaxed body posture than does the less powerful"*
>
> "Pembicara dengan status yang lebih tinggi akan berbicara lebih lama, berinisiatif memulai sebagian besar topik pembicaraan, berbicara secara lebih lambat, dan menunjukkan postur tubuh yang lebih santai dibandingkan dengan mereka yang kurang berkuasa"(Morissan, M.A, 2010 : 117)

Akomodasi pada dasarnya menjadi suatu proses adaptasi yang lebih kompleks yang terdapat pada suatu interaksi sebagaimana dikemukakan Jude Burgoon dalam teorinya yang dinamakan "teori adaptasi interaksi".

Menurut Burgoon dalam buku Morrisan, M.A menyebutkan bahwa ketika anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, Anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi yang disebut Burgoon sebagai "posisi interaksi" yaitu dimana titik awal Anda akan memulai komunikasi. (Morrisan, M.A, 2010:120)

Burgoon menyatakan bahwa posisi interaksi ditentukan oleh 3 faktor yang dinamakan RED yang merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan) dan *desires* (keinginan).

1. *Requirements* (Kebutuhan)

   Segala hal yang diperlukan dalam interaksi. Kebutuhan dalam fokus ini adalah kebutuhan yang bersifat biologis. Seperti meminta makan, atau kebutuhan untuk berteman.

2. *Expectation* (Harapan)

   Pola-pola yang diperkirakan akan terjadi. Jika individu tidak terlalu mengenal seseorang, maka individu tersebut akan mengandalkan norma-norma kesopanan di situasi tertentu.

3. *Desires* (Keinginan)

   Kemauan yang timbul dari hati tentang sesuatu yang menarik perhatian. Apa yang ingin individu capai, individu tersebut percaya bahwa apa yang ingin dicapai akan terjadi.

2.2 Kerangka Pemikiran

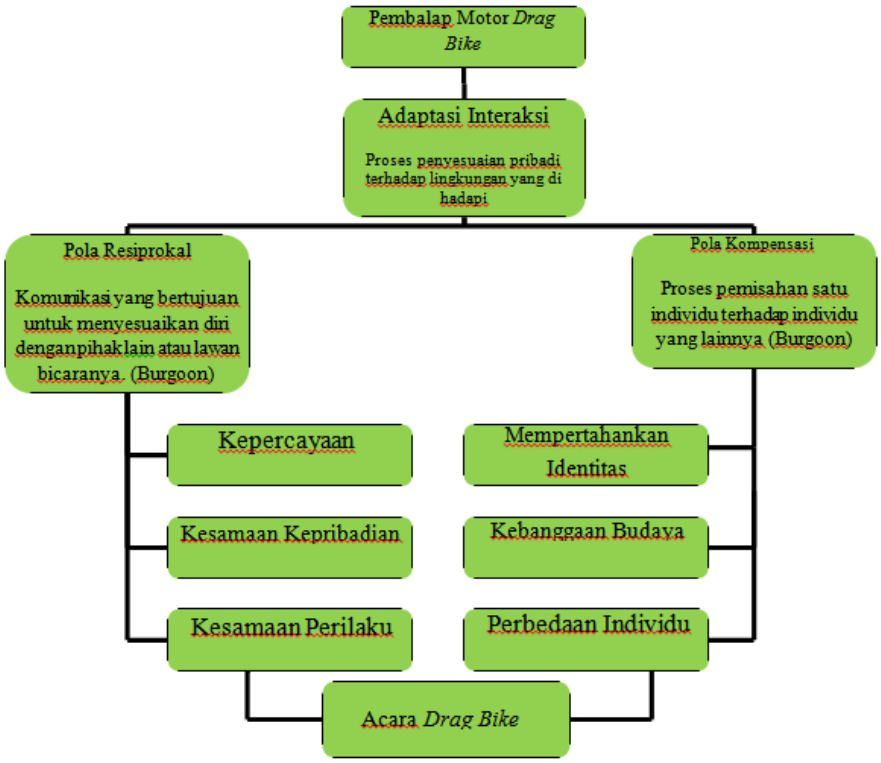
2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini, sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang masalah, Peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana Pola komunikasi Pembalap Motor *Drag Bike* di Kota Bandung. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tinjauan pustaka diatas, maka peneliti mengambil titik konsentrasi pada penelitian ini ialah mengenai Pola Komunikasi Pembalap Motor *Drag Bike* di Kota Bandung ditinjau melalui studi deskriptif dan Pola Komunikasi.

Pola Komunikasi hampir dilakukan oleh siapapun dan kapanpun itu di berbagai macam situasi. Adaptasi dapat juga diartikan sebagai penyesuaian diri individu untuk melakukan pendekatan pada situasi tertentu untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam adaptasi terdapat pula proses interaksi yang dilakukan oleh individu. Interaksi tersebut berlangsung untuk mencari persamaan dan untuk mempengaruhi individu yang lainnya. Menurut Gillin dan Gillin proses interaksi

merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia[1]



Gambar 2.2

Kerangka Teoritis

Sumber: mrgen17.blogspot.com 2014

[1] http://masudumar.wordpress.com/2012/09/19/kehidupan-sosial-manusia tanggal 14 Maret 2014 pkl 10.04 WIB

Pada Pola komunikasi terdapat Adaptasi interaksi, yaitu Pola resiprokal dan Pola kompensasi. Pola resiprokal lebih kepada saling meniru pesan. Apabila pola kompensasi lebih kepada menjaga jarak komunikasi.

Menurut Burgoon dalam buku Morissan yang menjelaskan tentang teori adaptasi interaksi, dengan menggunakan teori adaptasi interaksi ini dapat diperhatikan bahwa perilaku individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu lainnya sehingga menghasilkan pola-pola tertentu yang teratur. Dan pola yang teratur tersebut ditujukan kepada pola resiprokal *(reciprocal pattern*) dan pola kompensasi (*compensation pattern*).

Berikutnya dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan menjelaskan sub-sub fokus yang akan diteliti. Kata kunci yang pertama adalah Pola resiprokal atau *(reciprocal pattern*). Didalamnya terdapat komunikasi yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain atau lawan bicaranya. Dan apabila komunikator dan komunikan sudah memiliki rasa nyaman dalam percakapannya. Maka komunikator ataupun komunikan dengan otomatis akan mengikuti gerak atau cara bicara lawan bicaranya. Dan yang mendorong ketertarikan terjadinya komunikasi tersebut karena adanya kesamaan percayaan, kesamaan kepribadian atau memiliki perilaku yang sama.

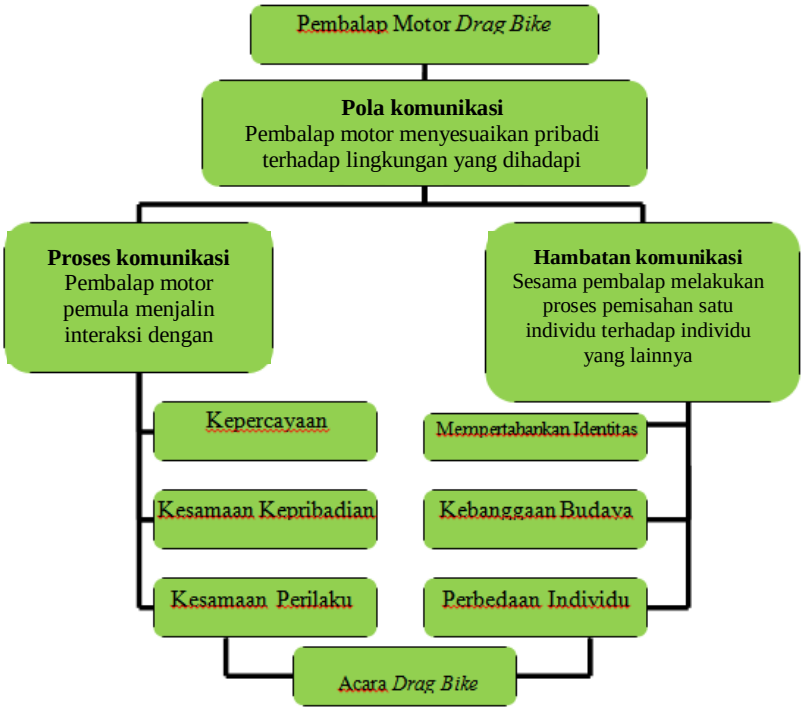
Kata kunci yang kedua adalah Pola kompensasi atau *(compensation pattern*). Pola kompensasi sama halnya dengan divergensi komunikasi, yaitu komunikasi yang cenderung menjaga jarak dengan lawan bicaranya. Dalam pola kompensasi ini tidak bisa kita pahami sebagai khalayak tidak memberikan tanggapan kepada lawan bicaranya. Komunikasi ini tidak sama

dengan tidak memberikan perhatian. Hanya saja dalam komunikasi ini individu lebih memilih untuk memisahkan diri atau menjaga jarak dengan individu lainnya. Dan juga bisa terjadi karena perbedaan kekuasaan dan peran dalam percakapan.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran teoritis maka peneliti berusaha untuk mengaplikasikan seluruh kata kunci berhubungan dengan adaptasi interaksi pembalap motor *drag bike* di kota Bandung.

Dengan tersusunnya kerangka tersebut akan tersusun proses yang terjadi pada acara *drag bike* tersebut untuk menggapai kepuasan atau sesuatu hal yang dibutuhkan oleh individu dalam melakukan penyesuaian diri.



Gambar 2.3

Kerangka Konseptual

Sumber : Peneliti 2014

Kata kunci yang pertama yaitu Pola resiprokal, dengan dijelaskannya arti dari pola resiprokal pada kerangka teoritis, maka pada kerangka konseptual peneliti mengaplikasikannya. Pengaplikasian tersebut dapat dilihat bahwa pada pola resiprokal ini pembalap motor *drag bike* melakukan pendekatan atau adaptasi yang bersifat positif. Dalam arti lain komunikasi ini memiliki timbal balik yang baik untuk kedua individu yang sedang berkomunikasi. Karena dalam pola resiprokal ini individu tertarik satu sama lain, dan memiliki kemungkinan untuk menirukan gaya lawan bicara ataupun nada dan kecepatan bicaranya.

Kata kunci yang kedua yaitu Pola kompensasi. Pada kerangka konseptual ini, pola kompensasi diaplikasikan pada komunikasi pembalap motor *drag bike*. Pada pola kompensasi ini, cenderung individu melakukan pemisahan diri. Tetapi bukan berarti individu tersebut tidak menanggapi individu lainnya. Hanya saja ia menjaga jarak dikarenakan ada hal yang ia tidak sukai mungkin dari latar belakang lawan bicara ataupun karena strata sosialnya. Dalam pola kompensasi, individu mempertahankan ciri khasnya dan tidak ingin terpengaruh oleh lawan bicaranya. Bahkan individu menghindari kesamaan dengan lawan bicara. Dari penjelasan tersebut timbul unsur yang peneliti pilih yaitu mempertahankan identitas, kebanggaan budaya dan perbedaan individu. Dari unsur tersebut teruraikan bahwa dalam komunikasi ini terdapat perbedaan dan lebih kepada pemisahan diri, Dan yang memiliki peran tertinggi akan lebih mudah untuk melakukan divergensi. Contohnya seperti atasan dengan bawahan di sebuah perkantoran, guru dengan muridnya.

Dalam melakukan komunikasi yang berkaitan kepada pola resiprokal, setiap pembalap atau individu akan membangun kepercayaan kepada setiap pembalap drag bike tersebut dengan berkomunikasi dan melakukan pendekatan, karena kepercayaan adalah suatu hal yang penting dalam melakukan proses adaptasi. Apabila kepercayaan sudah dipupuk dan tumbuh dengan baik, maka pendekatan pun akan berjalan dengan baik dan lancar.

Kepercayaan yang dipupuk akan membuahkan hasil, hasil yang didapat yaitu kenyamanan pada setiap pembalap. Pembalap akan merasa nyaman berkomunikasi apabila didalam diri setiap pembalap sudah tertanam rasa kepercayaan. Melalui rasa nyaman tersebut sebuah komunikasi akan berjalan dengan lancar dan akan bergulir terus menerus tanpa ada halangan.

Perilaku yang sama akan menyebabkan kenyamanan pula, bahkan akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan tujuan yang sama ataupun hobi yang sama kepada setiap pembalap. Sebab dari rasa nyaman tersebut setiap pembalap tidak memiliki perasaan khawatir, karena sudah menyimpan suatu kepercayaan kepada teman sekaligus pembalap *drag bike* tersebut.

Masalah seperti hambatan dalam proses komunikasi sudah biasa terjadi dimanapun itu. Pada pola kompensasi ini, komunikasi tidak berjalan baik karena pesan tersebut disampaikan dengan tidak maksimal. Pesan tersebut mengalami sedikit penolakan dari lawan bicaranya. Pada pola kompensasi ini, individu seolah-olah menghindar dari komunikasi yang sedang dijalaninya, dikarenakan rasa yang muncul seperti ketidak nyamanan pada individu tersebut.

Identitas yang berbeda-beda didalam kelompok atau acara balap tersebut. Identitas berpengaruh besar pada berjalannya komunikasi pada acara balap ini, karena seringkali rasa canggung muncul dari perbedaan identitas tersebut. Selain identitas yang sering menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi diacara *drag bike* tersebut. Budaya yang berbeda-beda pada setiap pembalap motor juga berpengaruh kepada proses komunikasi antar pembalap. Perbedaan budaya setiap pembalap adalah suatu hal yang membuat komunikasi tersebut tidak berjalan lancar. Perbedaan tersebut bisa mencakup kepada latar belakang budayanya seperti sifat dari budaya tersebut dan juga bisa dari bahasa budaya tersebut. Maka dari itu dalam berjalan komunikasi pasti akan ada proses penghindaran yang terjadi diantara setiap pembalap dalam menjalani proses komunikasi atau pendekatannya. Dilihat dari perbedaan bahasa tersebut, maka pada acara balap tersebut diharuskan untuk memakai bahasa yang universal agar setiap pembalap bisa menangkap pesan yang disampaikan dengan baik dan juga akan menghasilkan timbal balik yang baik juga.

Perbedaan yang ada di lingkungan ini tidak menghalangi lingkungan ini untuk berkembang. Lingkungan ini bisa dijadikan sebagai wadah untuk menyatukan berbagai budaya yang berbeda walau tak semudah itu dalam prakteknya, karena butuh proses dalam menyatukan berbagai budaya yang berbeda di dalam suatu kelompok. Rasa canggung yang ada diacara ini selalu ada, dan diawali oleh beberapa faktor mengapa rasa canggung itu timbul ke permukaan kelompok. Serta adanya jurang pemisah diantara individu juga menjadi faktor mengapa suatu komunikasi tidak berjalan dengan baik. Jurang

tersebut tidak bisa dihindari karena bisa berupa dari segi materil atau memang sesuatu yang sudah ada. Namun jurang tersebut bisa diatasi dengan komunikasi yang membutuhkan proses untuk membuat rasa canggung hilang. Pada acara ini dapat dilihat bahwa tidak semua komunikasi berjalan dengan baik. ada pula komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, dengan segala faktor yang menghambat komunikasi tersebut. Oleh karena itu peran setiap individu disini sangat penting untuk mengatur alur dan jalannya komunikasi itu agar berjalan dengan baik.